

Ritual “Perlon” Peringatan Kematian pada Masyarakat Penghayat Kepercayaan “Persatuan Resik Kubur Jero Tengah” Studi Sastra Lisan di Desa Pekuncen, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

Shoni Asmoro

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v19i.1397](https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1397)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:

Ritual; Perlon; Budaya

ABSTRACT

Banyak sekali kelompok masyarakat Indonesia yang masih memiliki dan menganut budaya dalam bentuk adat istiadat yang unik dan diwariskan secara turun temurun. Salah satu yang masih dilestarikan adalah budaya dari produk lisan yang selanjutnya kita kenal sebagai sastra lisan. Contoh tradisi ritual perlon peringatan kematian pada masyarakat penghayat kepercayaan “Persatuan Resik Kubur Jero Tengah” di Desa Pekuncen, Kroya Cilacap. Dalam tradisi tersebut terdapat aktivitas berlisani yang menurut hemat peneliti dimungkinkan termasuk dalam sastra lisan. Dengan demikian perlu dikaji lebih empirik dengan tujuan untuk mengetahui wujud sastra lisan dalam tradisi tersebut. Adapun pendekatannya adalah diskriptif kualitatif karena data bukan berupa angka, pembahasannya akan dijabarkan secara diskriptif, yaitu penjabaran tentang ritual perlon peringatan kematian yang terdapat aktivitas sastra lisan karena diwariskan secara turun temurun. Adapun wujudnya yaitu berbentuk orasi tradisional, nyanyian tradisional dan pembacaan mantra.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Shoni Asmoro

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan tentu saja memiliki berbagai kebudayaan lokal yang beraneka ragam wujudnya. Keberagaman tersebut memunculkan berbagai macam keunikan dan kekayaan budaya, seperti adat istiadat, bahasa dan seni. Setiap daerah di Indonesia memiliki karifan budaya yang menjadi identitas atau ciri khas dari masyarakatnya. Kekayaan budaya lokal yang biasa disebut sebagai kearifan lokal ini mencerminkan bagaimana Indonesia di bangun oleh nenek moyang dengan berbagai macam perbedaan budaya dan tradisi namun tetap mampu menjadi sebuah bangsa yang utuh dan bersatu. Perbedaan budaya dan tradisi ini bahkan menjadi aset yang penting dalam memperkuat identitas kita sebagai bangsa dalam mewujudkan keharmonisan sosial berbangsa dan bernegara. Banyak sekali kelompok masyarakat di Indonesia yang memiliki produk budaya dan tradisi yang unik karena masih banyak pula masyarakat yang masih menganut dan berpegang teguh menjalankan adat istiadat, tradisi bahkan ritual yang diwariskan oleh leluhurnya.

Hal ini menjadi unik, dikarenakan masih ada masyarakat yang masih berpegang teguh pada tradisi budayanya dan bisa bertahan di era yang sudah modern seperti sekarang ini. Artinya komunitas ini mampu mempertahankan apa yang diyakininya dan mampu menunjukkan identitas serta existensinya di tengah kehidupan sosial masyarakat. Salah satu contoh dari masyarakat tersebut adalah masyarakat penghayat kepercayaan. Masyarakat penghayat kepercayaan adalah sekelompok orang dalam suatu wilayah yang menjalankan praktik kepercayaan tradisional yang berbeda dari agama-agama yang diakui secara resmi oleh negara. Seperti sistem kepercayaan jawa yang biasa dikenal sebagai *kejawen*. Adat *kejawen* adalah sebuah

gerakan yang bertujuan melestarikan adat istiadat serta kebiasaan atau tradisi yang sudah secara turun temurun dari jaman nenek moyang dilaksanakan oleh orang-orang Jawa. Namun demikian, dalam beberapa praktiknya tradisi kejawaan lahir berdasarkan akulturasi tradisi Hindu dan Islam.

Sebagai contohnya tradisi memperingati hari kematian yang merupakan tradisi agama Hindu berakulturasi dengan tradisi Jawa yang disebut kenduri, dalam perkembangannya dengan masuknya Islam ke tanah Jawa tradisi kenduripun kembali berakulturasi dengan konsep Islam yaitu dari segi pembacaan doa. Dengan akulturasi ternyata mampu mempertahankan beranekaragam bentuk budaya, adat istiadat, dan peninggalan leluhur lainnya, seperti kenduri sebagai wujud ritual adat atau tradisi masyarakat Jawa. Tepatnya di Desa Pekuncen, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap terdapat sebuah komunitas penghayat kepercayaan yang masih mempertahankan tradisi adat Jawa yang biasa kita kenal dengan sebutan kejawaan. Komunitas tersebut dikenal dengan nama "Persatuan Resik Kubur Jero Tengah." Yang selanjutnya disebut PRKJ. Sebagai sebuah komunitas atau kumpulan masyarakat PRKJ memiliki tradisi yang masih mempertahankan adat istiadat budaya Jawa dalam berbagai aktivitasnya, misalkan masih mengadakan ritual kenduri, sesaji dan laku-laku Jawa yang diajarkan secara turun temurun oleh leluhurnya. Adapun tradisi yang dimaksud adalah ritual yang dinamakan "Perlon".

Perlon merupakan ritual warisan leluhur yang sampai sekarang masih dipertahankan. Adapun bentuk pelaksanaannya yaitu ritual kenduri. Dalam ritual tersebut segala macam *uba rampe* (kelengkapan) masih terikat dengan aturan yang dijalankan secara turun temurun. Misalnya dalam kelengkapan berpakaian, mereka masih menggunakan beskap Jawa lengkap dengan blangkon serta kain ubed yang disebut Jarit. Bab makanan yang disajikan wajib terdapat nasi yang dibentuk mengerucut seperti gunung yang disebut Ambeng, harus ada daging kambing, jajan pasar, hasil bumi, lauk pauk, rokok serta dilengkapi uang yang dimasukkan kedalam amplop. Bagi masyarakat penghayat, ritual perlon merupakan sarana berinteraksi dengan sang Pencipta dan para leluhur yang telah meninggal. Seperti pelaksanaan ritual pada umumnya, dalam ritual perlon juga terdapat aktivitas-aktivitas berlisian, yaitu orasi tradisional, puji dzikir dan pembacaan mantra atau doa. Tradisi lisan ini juga diwariskan secara turun temurun sehingga tradisi tersebut dapat juga dikatakan sebagai produk sastra lisan.

Dikatakan sebagai produk sastra dikarenakan terdapat beberapa alasan fundamental yang berkaitan dengan cara penyampaian dan perannya dalam budaya suatu masyarakat. Alasan utama ritual menjadi bagian integral dari sastra lisan adalah cara penyampaiannya verbal atau lisan merupakan tradisi yang dilangsungkan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, selanjutnya ritual juga memiliki peranan yang besar dalam melestarikan tradisi, dan fungsi naratif serta sosial-budaya yang diembannya. Penyampaian orasi, nyanyian, dan mantra secara lisan dalam ritual membantu menjaga keberlanjutan budaya dan memperkuat identitas kolektif suatu komunitas. Berdasarkan uraian tersebut maka dibutuhkan kajian tentang bagaimana wujud ritual Perlon yang mempresentasikan sastra lisan. Kajian ini selain untuk mengungkap wujud sastra lisan juga untuk memberikan gambaran jelas tentang tradisi ritual perlon, diharapkan juga kajian ini dapat menjadi alternatif dalam pelestarian budaya yang menjadi keunikan atau kekhasan di suatu daerah di negara Indonesia.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sekaligus membatasi pembahasan dalam penelitian ini yaitu bagaimana wujud sastra lisan dalam ritual perlon yang dilaksanakan oleh masyarakat penghayat kepercayaan yang tergabung dalam Persatuan Resik Kubur Jero Tegah di desa Pekuncen, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara jelas bagaimana wujud sastra lisan dalam tradisi perlon yang dilaksanakan oleh masyarakat penghayat kepercayaan yang tergabung dalam Persatuan Resik Kubur Jero Tegah di desa Pekuncen, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Cilacap, tepatnya di Desa Pekuncen, Kecamatan Kroya, pada komunitas penghayat kepercayaan kejawaan yang dikenal dengan nama "Persatuan Resik Kubur Jero Tengah." Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dikarenakan data yang dikumpulkan merupakan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka-angka (Sugiyono, 2016). Data dari penelitian ini adalah tuturan lisan dalam rangkaian ritual perlon yang terdiri dari 3 aktivitas lisan yaitu Ujud (maksud) yang dalam teori sastra lisan disebut Orasi tradisional, data yang kedua adalah puji dzikir yang berbentuk nyanyian tradisional karena dalam penyampaiannya terdapat notasi atau irama, dan data yang ketiga adalah mantra atau doa. Sumber data pertama adalah tuturan lisan dari perwakilan anggota PRKJ yang disebut Prapag, sumber data ke dua adalah semua anggota PRKJ yang menghadiri ritual Perlon, sumber data ketiga adalah Prapag Wakil kayim (kayim adalah pemuka agama Islam).

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan tiga instrumen yaitu teknik observasi, wawancara dan teknik rekam. Teknik observasi yaitu peneliti terlibat langsung atau hadir secara langsung pada saat ritual tersebut dilaksanakan dengan tujuan dapat memantau secara langsung berbagai aktivitas yang terjadi selama ritual dilaksanakan. Selain observasi instrumen pengumpulan datanya adalah dengan wawancara, aktivitas wawancara sangat dibutuhkan untuk validitas dalam pemerolehan data, dikarenakan data diperoleh dari sumber penelitian secara langsung. Pemerolehan data selanjutnya adalah dengan teknik rekam atau mengumpulkan data dengan

cara merekam atau mengambil gambar, proses ini sangat dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh merupakan data yang autentik. Selanjutnya data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk diskripsi secara kualitatif sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu wujud aktivitas lisan dalam ritual perlon dan bagaimana wujud aktivitas lisan dalam ritual perlon menjadi representasi wujud dari sastra lisan.

3. KAJIAN PUSTAKA

a. Tradisi Lisan

Tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan. Tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, mite atau legenda, tetapi menyimpan sistem kognasi (kekerabatan) asli yang lengkap, sebagai contoh sejarah, praktik hukum, hukum adat, pengobatan, dan ritual kepercayaan masyarakat (Roger Tol dan Pudentia, 1995:2). Tradisi lisan diartikan sebagai segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara, atau dikatakan juga sebagai sistem wacana yang bukan aksara (pudentia MPSS, 1998:vii). Danandjaja (1998:54) menyatakan bahwa istilah tradisi lisan (oral tradition) adalah sinonim dari folek lisan. Folek merupakan kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun. Folek mempunyai beberapa ciri pengenal, seperti (a) penyebaran dan pewarisannya bersifat lisan; (b) bersifat tradisional; (c) keberadaannya bisa dalam varian-varian yang berbeda; (d) bersifat anonim atau tanpa nama penciptanya; (e) mempunyai fungsi dalam kehidupan bersama; (f) bersifat pralogis; (g) milik bersama (kolektif).

Kata folek merupakan pengindonesiaan dari kata Inggris *folklore*, menurut Dundes (1965:2) kata *folk* memiliki arti sekelompok orang yang mempunyai ciri-ciri fisik, sosial, kebudayaan yang sama, yang telah mereka wariskan secara turun temurun yang sedikitnya sudah diwariskan ke dua generasi. Sedangkan *lore* yaitu tradisi mewariskannya itu sendiri. Menurut Brunvand (1968:2-3) folek dibedakan menjadi dua yaitu folek lisan adalah folek yang bentuknya murni lisan dan Folek sebagian lisan adalah folek yang bentuknya merupakan campuran antara unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan masyarakat (masyarakat penghayat kepercayaan) misalnya oleh orang modern seringkali disebut takhayul, dikarenakan terdiri atas dua bentuk yaitu pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda yang dianggap berkhasiat untuk melindungi atau dapat membawa rezeki, seperti batu-batu permata tertentu atau pusaka juga termasuk folek sebagian lisan.

Dalam konsep tradisi lisan atau folek, ritual perlon termasuk bagian dari konsep tersebut, sesuai dengan klasifikasinya bahwa ritual perlon terdapat aktivitas lisan, diwariskan secara turun temurun, bahkan dilihat dari struktur kata pembentuknya aktivitas verbal diritual perlon dapat masuk kedalam klasifikasi sastra lisan karena keindahan kata yang membentuknya.

b. Ritual Perlon Produk Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal, berupa tradisi, pepatah, nyanyian tradisional, ritual, mite, legenda dan lain-lain. Konsep kearifan lokal adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungannya (Murzali dalam Mumfingati, dkk.2004). Jadi konsep sistem kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Menurut Sutarto (2010:vii) kearifan lokal yang terkandung dalam produk budaya, terkait dengan lima kegiatan kebudayaan. Pertama, sebagai bangsa yang religius, kearifan lokal terkait dengan sikap serta perilaku dalam berkomunikasi dengan Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, terkait dengan diri sendiri, yakni bagaimana menata diri agar dapat diterima oleh pribadi lain-pribadi lain diluar diri sendiri.

Ketiga, bergaul atau berkomunikasi dengan masyarakat luas sehingga kita bisa diterima dari bagian masyarakat tersebut. Keempat, sikap dan perilaku yang berkaitan dengan anggota keluarga kita. Kelima, kearifan lokal yang berkaitan dengan lingkungan tempat kita hidup. Dari kelima klasifikasi yang disampaikan oleh Sutarto, maka ritual perlon termasuk dalam produk kebudayaan religius. Dilihat dari fungsinya yaitu ritual perlon dilaksanakan untuk memohon kepada Sang Pencipta supaya diberikan tempat yang baik dan tempat yang berkahaya.

c. Tradisi Ritual Perlon

Ritual perlon merupakan ritual yang di lakukan di Kabupaten Cilacap, tepatnya di Desa Pekuncen, Kecamatan Kroya, pada komunitas penghayat kepercayaan kejawaen yang dikenal dengan nama "Persatuan Resik Kubur Jero Tengah." yang selanjutnya di singkat PRKJDi Desa Pekuncen, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Ritual perlon merupakan ritual inti masyarakat penghayat, ritual ini biasa dilaksanakan oleh masyarakat penghayat untuk memperingati hari-hari atau peristiwa-peristiwa tertentu, misalkan memperingati awal dan akhir puasa, memperingati hari kematian (biasanya mulai waktu meninggal 40, 100 dan 1.000 hari). Adapun pelaksanaan dalam ritual tersebut berupa kenduri. Kalau diamati secara sepintas ritual Perlon merupakan ritual hasil dari akulturasi antara tradisi kehidupan jawa, Hindhu dan Islam. Dalam pelaksanaannya ritual perlon dipimpin oleh seorang ketua yang disebut Eyang kunci dan empat pemuka dari komunitas tersebut, yang biasa disebut sebagai *Dogol Sekawan*.

Di sebut *Dogol Sekawan* karena jumlah pemuka tersebut terdiri dari 4 orang yang membawahi beberapa anggota masyarakat yang menjadi pengikutnya, kalau dalam kehidupan sehari-hari biasa kita kenal sebagai ketua kelompok. Keberadaan Eyang Kunci secara harfiah memang merupakan orang yang punya hak dan tanggung jawab untuk membuka dan merawat sebuah tempat yang dianggap keramat atau tempat yang tidak boleh sembarang orang memasuki tempat tersebut. Namun dalam masyarakat penghayat makna Eyang Kunci tidak hanya membukakan pintu dengan kunci tetapi secara filosofis menurut kelompok tersebut sebagai orang yang bertugas sebagai penghubung antara anggota penghayat dengan leluhur yang dipundi. Ritual perlon selain wujud ibadah bagi komunitasnya, juga merupakan wujud bakti keluarga terhadap anggota keluarga yang lain atau leluhur yang sudah meninggal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual perlon merupakan ritual yang di lakukan di Kabupaten Cilacap, tepatnya di Desa Pekuncen, Kecamatan Kroya, pada komunitas penghayat kepercayaan kejawaen yang dikenal dengan nama "Persatuan Resik Kubur Jero Tengah." yang selanjutnya di singkat PRKJ. Ritual perlon merupakan wujud ibadah bagi masyarakat penghayat dan sebagai wujud bakti terhadap keluarga atau leluhur yang sudah meninggal, yang pelaksanaannya berupa *kenduri* dalam tradisi masyarakat Pekuncen disebut sedekahan. Konsep sedekah, sebenarnya juga dilakukan oleh orang-orang Islam yang tergabung dalam organisasi Nahdatul Ulama yang notabene berkembang tidak hanya di wilayah cilacap, adapun tujuannya adalah mengirimkan pahala untuk leluhur, orang tua atau sanak saudara yang sudah meninggal serta memohon keselamatan bagi yang masih hidup pada yang Kuasa.

Tradisi kenduri atau sedekah untuk memohon keselamatan sebenarnya merupakan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat penganut agama Hindhu, namun dalam perkembangan waktu tradisi tersebut ketika memasuki tanah jawa menjadi tradisi kejawaen dan berkembangnya lagi setelah islam memasuki tanah jawa terjadi akulturasi antara Jawa, Hindhu dan islam. Sehingga aktivitas ini memunculkan keunikan tersendiri, berangkat dari konsep yang sama yaitu kenduri atau sedekahan atau peringatan terhadap arwah leluhur yang sudah meninggal. Namun demikian dalam aktivitas pelaksanaannya terdapat perbedaan yang mencolok terutama dalam persoalan aktivitas berlisanya. Berdasarkan hal tersebut maka akan dipaparkan dalam bentuk tulisan wujud lisan dari ritual perlon yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu orasi tradisional, nyanyian tradisional dan pembacaan mantra. Adapun yang menjadi catatan bahwa tradisi ini diwariskan secara turun temurun melalui regenerasi anak keturunannya.

1. Orasi Tradisional

Orasi tradisional ini berupa ungkapan yang menyampaikan maksud dari ritual perlon dalam prosesi kenduri atau sedekah yang diselenggarakan dengan bahasa jawa. Orasi ini disebut dengan istilah *kabul*. Ungkapan tersebut disampaikan oleh seorang Prapag (Prapag adalah kedudukan struktural dari komunitas penghayat tersebut). Orasi tersebut terbagi menjadi 2 tahapan. Tahap pertama adalah wujud *kabul* berada di awal ritual dan tahap kedua berada di urutan ketiga ritual yang berisi penjabaran maksud menyajikan hidangan. Orasi tersebut merupakan tahap pertama dan tahap ketiga dari ritual, orasi tersebut berisi informasi mengenai: Keluarga yang mengundang, siapa yang diundang, Tujuan diadakannya ritual perlon, Penjabaran siapa saja yang dikirim (orang yang sudah meninggal / leluhur), Penjabaran tentang penamaan makanan. Berdasarkan informasi tersebut, maka akan kami sajikan data yang berupa orasi tradisional secara utuh. Berikut adalah data utuh orasi tradisional dalam ritual perlon:

Orasi Tahap 1.

Nyuwun idzin dumateng eyang kunci bedogol sekawan, kyai, pinasepuh kathah, kula niki sipatdermi dipun kengken kalih Nyai Siswo Sukarto sekeluargo utawi sesanak sederkipun inggih perlu. Bilih mbok wonten kekirangan utawi kalephatan kula anggenipun ngabulaken nyuwun pangapunten utawi nyuwun idzin sedoyo mawon nggih?.

Nyelani atur dumateng Eyang Kunci bedogol sekawan, kyai pinasepuh kathah, mboten dipun wiji-wiji dipun athuri mriki ken nek seni sawab pandonganipun sami sihida, ingkang rumiyin kula wonten mriki sipat dermi ngabulaken hajat perlunipun Nyai Siswo Sukarto sekeluargo utawi sesanak sederkipun inggih perlu. Nabulaken perlunipun kyai Tugito tiang sekalian seanak putu buyutipun nggih semonten ugi perlu Nabulaken perlunipun kyai Sarkim tiang sekalian seanak putu buyutipun nggih semonten ugi perlu

Ngabulaken perlunipun saking sanak sederekipun ingkang caket, ingkang tebih, sepuh, anem, jaler, miwah estri, ingkang sampun sami ugi njurung perlu Nyai Siswo Sukarto seanak putu buyutipun, atur pinuwunanipun tiyang sampun kalapor ing ngajeng, kula ken caos atur dumateng Eyang Kunci Bedogol sekawan, kyai pinasepuh kathah, aturanipun ken nyenyuwunaken kagungan dalem puji dzikir kleres kangge ngleresi ngintu sedekah Kyai Siswo Sukarto ingkang sampun wonten ing jaman kelanggengan, dunungipun kintuan puji dzikir sedekah nyatus dinten. Dumateng eyang Kunci Bedogol sekawan, kyai pinasepuh kathan, dipun athuri mriki ken sami

nyenuwunaken lampahipun kya Siswa ukarto ingkan sampun wonten jaman kelanggengan, amugi Kyai Siswo Sukarto angganipun wonten ing jaman kelanggengan, angsalo rohmateng Ngallah, mergi ingkang padang: padang lampah. Jembar padang kubure, manggio iman ingkang suci, panggenan ingkang sekeca, dipun paringi pangapura sedoyo dosanipun, amugi saged kepanggih kalih bapak biyange, kaki ninine, cinaket para embah-mbah, para Eyang-eyang, dipun tampi Gusti panutanipun, lestari kya Siswo Sukarto angenipun wonten jaaman kelanggengan ingkang dipun tilar kantung engkang estri dumugi sanak putunipun ,sanak sedereke manggih wilueng rahayu ampun mboten ingkang goda-goda ampunn onten ingkang nyandung rimped lha mangga dumateng Eyang kuci bedogol sekawan, kyai pinasepuh kathah dipun aturi mriki ken nekse ni dipun suwunu sawab pandonganipun sami sihida.

Orasi Tahap 2 di bagian ke 3

Orasi tahap dua merupakan orasi tahap 1 ditambah orasi tahap 2. Perbedaannya pada kata *ngabulaken* di tahap 1 dan *mbabaraken* di tahap 2. Berikut ini orasi tambahan pada tahap 2:

Sampun katur kang semanten tiyang kang sampun ka laporaken wonten ngajeng anggenipun mbincil caosan ingkang kalih caosan sekul suci ingkang damel ambeng, lawuan, puluran, rakan, wedang, yatra, rokok, snack, ingkang setunggal caosan kangge ngabekti dumateng luhur ingkang purwaka dateng desa Pekuncen Grumbul kubang Wungu sak lirisipun, ingkang setunggal caosan kangge ngabekti dumateng luhur ingkang mangge dateng banjar karang mriki, umah balene, genuk lumbunge, pedangan pawone,lesung sumure, ngajeng wingking, kiwe kalian tengen, ingkang manggen wonten selebeting wangun, sejawene wangun, salebete kikis, sajawene kikis, pramila dipun bekeni rehne tiyang kang sampun ka laporaken wonten ngajeng siweg ngeleresi ngintu sedekah Kyai Siswo Sukarto ingkang sampun wonten jaman kelanggengan dunungipun kintuan sedekah nyatus dinten, bilih mbok wonten wonten kekirangan utawi kalephatan tiyang kang sampun ka laporaken wonten ngajeng manggih wilujeng rahayu ampun onten sing goda-goda, ampun onten ingkang nyandung nyarimped. lha mangga dumateng Eyang kuci bedogol sekawan, kyai pinasepuh kathah dipun aturi mriki ken nekse ni dipun suwuni sawab pandonganipun sami sihida.

Berdasarkan data orasi tradisional yang terdapat dalam ritual perlon upacara seribu tersebut terbagi menjadi dua. Pertama, adalah menyampaikan wujud kabul yaitu ungkapan menyampaikan maksud dan tujuan kepada para tamu undangan yang hadir dalam acara tersebut, terutama pada *Eyang kunci bedogol sekawan* sebagai tetua adat dalam komunitas kepercayaan tersebut. Penyampaian maksud tersebut yaitu menyampaikan informasi diadakannya acara atau ritual yaitu informasi tentang sudah seribu hari kematian keluarganya. Kemudian maksud mengundang para sesepuh serta masyarakat komunitasnya yaitu untuk meminta didoakan supaya dialam akhirat atau *jaman Rohmatulloh* menurut mereka dapat bertemu dengan para leluhur, orang tua dan seluruh sanak sodaranya yang terlebih dahulu meninggal.

Kedua, adalah *mbabar* yaitu memaparkan keperluan serta memaparkan maksud hidangan yang di sajikan. Orasi tahap dua ini hampir sama dengan orasi tahap satu, salah satunya adalah menyampaikan maksud mengundang para sesepuh. Bedanya yaitu untuk tahap kedua adalah menyampaikan informasi mengenai tujuan makanan beserta uba rampainya disajikan. Keyakinan mereka dengan menyajikan makanan dalam ritual perlon tersebut maka secara gaib makanan tersebut akan sampai juga pada orang meninggal yang dituju. Kiriman sesaji makanan tersebut tidak hanya disampaikan kepada orang yang sedang diperingati namun kepada para leluhur terdahulu serta arwah yang menurut keyakinan mereka menghuni diberbagai tempat.

Disamping mengirim doa serta sesaji makanan beserta ubarampainya, kegiatan perlon tersebut bermaksud memohon keselamatan dunia dan akhirat, yaitu diwujudkan dalam kalimat "*manggih wilujeng rahayu ampun onten sing goda-goda, ampun onten ingkang nyandung nyarimped*" artinya semoga selalu bertemu dengan keselamatan jangan ada yang mengganggu serta mengrintangi. Secara bahasa wujud kabul atau orasi tersebut memiliki kekuatan kata dan keindahan yang bernilai sastra. Sebagai contohnya banyak repetisi kata yang secara teratur memunculkan intonasi yang indah, contoh kata "perlu" kata tersebut menjadi kekuatan kalimat yang tersusun secara repetisi. Banyak sekali kata-kata yang mempunyai kekuatan yang menjadikan kalimat tersebut menjadi indah ketika dibacakan. Sebagai contohnya *jaman kelanggengan, jaman Rohmatulloh, ampun wonten ingkang goda-goda* danlain sebagainya. Orasi tersebut memiliki kekuatan kata yang bernilai sastra.

2. Nyayian Tradisional

Nyanyian tradisional merupakan wujud dari ritual perlon yang disebut puji dzikir oleh masyarakat komunitasnya. Dalam pelaksanaan puji dzikir terdapat notasi atau irama tertentu yang menjadikan puji dzikir

masuk dalam klasifikasi nyanyian tradisional. Puji dzikir ini terbagi menjadi 2 bagian dengan notasi yang berbeda pula atau irama yang berbeda, namun dalam penyajian data mengenai puji dzikir yang terdapat irama, peneliti tidak dapat mencantumkan notasi yang tersusun seperti dalam sebuah cipta karya lagu, karena pada dasarnya nyanyian puji dzikir tersebut bukan lagu, hanya dalam penyampainya memiliki irama tertentu yang membentuk sebuah nyanyian. Hipotesis peneliti tentang konsep puji dzikir ini adalah hasil dari mengadopsi tradisi dalam Islam yaitu tradisi berdzikir, namun terdapat pergeseran secara bunyi atau pergeseran fonologi yang dalam teori linguistik disebut sebagai Metatesis yaitu pergeseran posisi bunyi dalam suatu kata. Hipotesis ini diperkuat dengan adanya kesamaan istilah yaitu puji dan dzikir.

Dalam konsep agama islam terdapat dua konsep tersebut yaitu tradisi puji-pujian yang bertujuan memuji Tuhan dan Rosulnya dan konsep berdzikir kepada Tuhan yang bertujuan untuk menambah ketaqwan kepada Tuhanya yaitu Allah, S.W.T. dalam penelitian ini peneliti tidak wajib menjawab atau membuktikan hipotesis yang disampaikan peneliti, karena tidak masuk dalam onjek kajian penelitian ini. Hipotesis tersebut hanya bersifat informasi awal yang diharapkan akan menjadi penelitian lanjutan setelah penelitian ini. Berikut peneliti sajikan data dalam bentuk tulis yang berisi ilustrasi bunyi tradisi dzikir dalam ritual perlon.

Puji Dzikir bagian pertama:

*Hooooo...hooo...ha...lhaillah-illah.....ha....
hooo...hooo...illah...lhailallah...hooo...ha...illah-illah...ha
hooo...hooo...illah...lhailallah...hooo...ha...illah-illah...ha*

Puji Dzikir bagian kedua:

*Hailalah...lhailah-ilah...ha...
hoo...laiillah...lhaillah...ha...hailallah...lhaillah...ha...hailallah...lhailahilah...ha...
hoo...laiillah...lhaillah...ha...hailallah...lhaillah...ha...hailallah...lhailahilah...ha...*

Nyanyian tradisional ini mengandung keindahan bunyi, seperti layaknya sebuah puisi, syair puji dzikir ini memiliki persajakan yang sangat kuat sehingga layak disebut sebagai sastra lisan. Namun demikian dilihat dari bunyinya hampir mirip dengan dzikir dalam konsep islam yaitu kata *Lha illahailallah*. Secara teoritis dapat dikatakan mengalami proses Metatesis yaitu perubahan posisi bunyi dalam sebuah kata. Metatesis adalah bukti bahwa bahasa adalah sistem yang dinamis dan selalu berkembang. Memahami metatesis memberikan wawasan tentang fleksibilitas dan adaptabilitas bahasa serta cara manusia memproses dan memproduksi bahasa. Nyanyian tradisional tersebut mengandung nada yang ritmis serta konsisten disetiap pelaksanaan ritual. Nada tersebut juga diperoleh dari ajaran turun temurun dari generasi ke generasi. Nyanyian tradisional tersebut tidak diajarkan secara resmi seperti seorang yang nyantrik, tetapi dari proses mendengarkan secara rutin setiap ritual perlon diadakan.

Sehingga dari generasi ke generasi tidak mengalami perubahan. Memang belum ada dokumentasi yang mendokumentasikan secara menyeluruh, tetapi dokumentasi para pengikutnya melalui pendengaran serta daya ingat yang ajarannya dinamakan *turki* yaitu akronim dari kata Tuture kaki yaitu mengikuti apa yang disampaikan kakek (kaki :dalam bahasa jawa). Nyanyian tersebut tidak hanya dinyanyikan oleh sesepuh atau tetua saja melainkan seluruh jamaah komunitasnya secara kompak bersamaan dengan nada yang sama. Nyanyian tradisional merupakan bagian dari sastra lisan. Dalam hal ini puji dzikir dalam ritual perlon termasuk dalam sastra lisan karena dalam praktiknya menggunakan nada yang konsisten dalam bunyinya.

3. Mantra / Doa

Mantra dalam tradisi perlon merupakan doa. Mantra tersebut merupakan akulturasi dari konsep doa kejawaan yang berbahasa jawa dan sebagian berbahasa Arab (Islam). Doa tersebut merupakan doa permohonan keselamatan menurut konsep Islam. Hal ini menjadi keunikan tersendiri yang menarik dan menjadi khazanah ragam budaya Indonesia yang berada di pulau Jawa. Karena ternyata masih banyak produk budaya non-benda yang belum terinventarisir dan terdokumentasi dengan baik. Untuk lebih memberikan pemahaman, maka akan kami sajikan data yang berupa mantra tersebut dalam bentuk tulis, walaupun sebenarnya tradisi penghafalan doa dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi. Berikut adalah wujud mantra dalam tradisi perlon:

*Bismilahirrohmanirohim
Allohuma ta asalingala sayidina ngali Muhammad.
Sari wuli seka bektina Rosulloh jatmangin.
Bismilahirrohmnirohim
Alhamdulillahirobilalamin amin kuli fidunya ngadabal akhirat
sri ngali mijil saking kal karim,
bumi pertala kuasa nglebur saking pancabaya
nglautaken umur manjangaken kinasihan,
kabula dinunjung waluyakena,
sri sedana nurejeki saking kudratula,*

*pekok wali patang puluh masjid ujuding mekah,
jagad kuat kang angsum berkah, bumi angsum mukti,
toya angsum caya, geni angsum mulya,
rejeki kang masuk raga, manungsa kang nyampurnakena,
slamet umate Nabi Muhammad, wa juda saking kudratula,
minalukas salamatan fiddin, wal fiatan firijeki,
warohmatan bakdal slamet,
manggalbatan koblal slamet,
ngawil lana sakarotil slamet,
wa najata minal ngifu ngindal hisab.*

Mantra tersebut memiliki kekuatan kata-kata yang estetis, seperti puisi Jawa atau geguritan, mantra tersebut menggunakan kata-kata yang puitis sehingga nilai estetikanya dapat digolongkan sebagai karya sastra. Kata-kata dalam mantra tersebut mengandung nilai rasa yang mendalam seperti pada kata “*bumi pertala kuasa nglebur saking pancabaya*” kekuatan katanya dapat dirasakan. Selain kata-kata yang kuat secara rasa, dalam doa tersebut terdapat kata-kata yang mempunyai sisi keindahan yang kental seperti contoh pada kalimat ini “*nglautaken umur manjangaken kinasihan, kabula dinunjung waluyakena*,” sisi keindahannya muncul dengan adanya metafora yang menyusunya.

Secara struktur bangun, mantra tersebut juga memiliki kekuatan persajakan, repetisi akhiran seperti berikut ini:

*warohmatan bakdal slamet,
manggalbatan koblal slamet,
ngawillana sakarotil slamet,*

Apabila melihat isi bunyinya dimungkinkan diadopsi dari doa selamat yang biasa digunakan oleh orang Islam. Tapi bukan hal tersebut yang menjadi konsen dalam hal ini, melainkan persajakan yang dibangun dengan akhiran dalam wujud kata yang sama, memberi kesan pembacaan yang indah serta pemilihan diksi yang sangat diperhatikan sehingga muncul estetika, dengan demikian dengan adanya kekuatan kata yang muncul dalam nilai rasa serta keindahan kata yang muncul dalam struktur bangunnya maka mantra tersebut layak disebut sebagai produk sastra lisan.

5. SIMPULAN

Keberagaman tradisi lisan yang dimiliki oleh bangsa kita merupakan salah satu aset yang bernilai budaya. Tradisi lisan hadir berdasarkan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat. Tradisi lisan diwujudkan secara kompleks dalam ide, gagasan, nilai-nilai norma, aktivitas manusia, hasil karya dan sebagainya. Dengan kata lain tradisi lisan atau sastra lisan adalah wacana yang diungkapkan melalui lisan secara terus menerus dan turun temurun dari generasi ke generasi. Seperti halnya ritual perlon yang masih dipegang teguh atau masih dipertahankan sampai saat ini yaitu oleh masyarakat di Kabupaten Cilacap, tepatnya di Desa Pekuncen, Kecamatan Kroya. Tradisi ritual perlon sebagai sarana perwujudan hubungan dengan sang Pencipta serta para leluhur yang telah meninggal menjadi bagian khazanah budaya dalam konteks religiusitas.

Ritual perlon ini sebagai pernyataan syukur serta permohonan kepada Sang Pencipta supaya para leluhur dan keluarga yang telah meninggal mendapatkan tempat terbaik serta keluarga yang ditinggalkan senantiasa mendapatkan keselamatan, seperti dalam kutipan permohonan berikut ini “*amugi Kyai Siswo Sukarto (contoh nama orang) anggenipun wonten ing jaman kelanggengan, angsalo rohmatung Ngallah, mergi ingkang padang: padang lampahe. Jembar padang kubure, manggio iman ingkang suci, panggenan ingkang sekeca, dipun paringi pangapura sedoyo dosanipun, amugi saged kepanggih kalih bapak biyange, kaki ninine, cinaket para embah-mbah, para Eyang-eyang, dipun tampi Gusti panutanipun*”.

Aktivitas verbal atau lisan dalam ritual perlon merupakan aktivitas yang diwariskan secara turun temurun, sedangkan melihat dari isi aktivitas lisan tersebut memiliki kekuatan kata yang bernilai estetika, sehingga menjadi kelayakan bahwa tradisi lisan dalam ritual perlon tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sastra lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brundvand, Jan Harold. 1968. *The Study of american Foklore-An Introduction*. New York: W.W. Norton & Co. Inc.
- Danandjaja.1998.”Pendekatan Foklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan”.
- Dundes, Alan. 1965. *Inteprenting Foklore*. Bloomington: Indiana University Press.

- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama* (Terj. Fransisco Budi Hardiman). Yogyakarta: Kanisius.
- Munfangati, Tim dkk. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa tengah*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Pudentia (ed) 1998. *Metodologi Kajian Sastra Lisan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sofwan, Ridin. 1999. *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan (Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa)*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Sutarto, Ayu. 2010. *Kearifan Lokal Jawa (Pesan-pesan Mulia dari Leluhur)*. Surabaya; Bidang PNFI_Nilai Budaya, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Tol, Roger dan Pudentia.1995. "Tradisi Lisa Nusantara: Oral Tradition from the Indonesian Archipelago. A Three Direction Approach". *Warta ATL* (edisi pertama) 1-01 Maret 19195.
- Wach, Joachim. 1992. *Ilmu Perbandingan agama: Inti dan Bentuk pengalaman keagaman*. (Terj. Djamanuri). Jakarta: CV Rajawali.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 1962. *Theory of literature*. New York.: a Harvest Book Harcourt, Brace & World, Inc.